

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pemberdayaan masyarakat marginal perlu mendapat perhatian secara khusus untuk mengurangi angka marginalitas dan mewujudkan peningkatan kualitas kesejahteraannya. Pada umumnya kemiskinan, tidak adanya modal, akses terhadap sumber pendanaan, tidak memiliki keterampilan dan pendidikan yang memadai ialah masalah utama yang dihadapi golongan masyarakat marginal. Solusi yang diperlukan untuk mengatasi permasalahan itu ialah pertumbuhan masyarakat marginal untuk meningkatkan kemampuan dan kemandiriannya.

Dalam upaya mengatasi hal tersebut Sajiwa Foundation memiliki inisiasi yang relevan dalam rangka peningkatan kemampuan masyarakat dengan adanya program beasiswa jalanan. Yayasan Sajiwa Foundation sebagai sebuah yayasan yang bergerak pada bidang sosial kemasyarakatan memiliki komitmen untuk terlibat dalam menyelesaikan permasalahan tersebut. Sajiwa Foundation merupakan salah satu lembaga sosial non profit yang memiliki komitmen untuk membuka akses dan kemampuan secara merata untuk masyarakat terkhusus yang tergolong ke dalam masyarakat marginal. Sebagai sebuah organisasi sosial Sajiwa Foundation memiliki tujuan untuk bisa mengubah taraf kehidupan masyarakat serta melibatkan secara aktif dalam pengambilan keputusan agar dapat mencapai

target pembangunan berkelanjutan. Dalam pelaksanaannya Sajiwa Foundation akan memberikan kesempatan dan wadah untuk berkembang kepada setiap orang.

Melalui program unggulan Beasiswa Jalanan, Sajiwa Foundation memberikan wadah berbentuk pelatihan dari berbagai bidang, mulai dari bidang teknologi digital, pertanian, peternakan, serta pelatihan-pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta penerima beasiswa. Pelaksanaan program Beasiswa Jalanan periode pertama terdapat delapan peserta yang telah mengikuti pelatihan. Sebagian besar sebelumnya telah memiliki pekerjaan, namun hanya bersifat tidak tetap dan penghasilan pun tidak menentu. Peserta mengalami peningkatan dalam keberlanjutan ekonomi setelah mengikuti pelatihan dan pendampingan. Mereka disalurkan untuk bekerja melalui kemitraan dengan Sajiwa Foundation, sehingga tidak hanya keterampilan yang diperoleh, melainkan kesempatan untuk meningkatkan stabilitas dan kemandirian yang berkelanjutan.

Pemberdayaan masyarakat marginal melalui Program Beasiswa Jalanan ini memberikan akses pendidikan non formal dan pelatihan kepada siapa pun yang memiliki motivasi untuk berdaya tanpa adanya batasan usia atau latar belakang pendidikan. Program ini diprioritaskan untuk mereka yang tergolong ke dalam kategori masyarakat marginal. Bentuk dari program ini ialah pelatihan yang disesuaikan dengan minat serta potensi peserta, pendampingan intensif dari mentor yang berpengalaman di bidangnya, serta akses ke berbagai peluang. Program beasiswa jalanan ini memiliki landasan untuk mencapai tujuan dari empat poin SDG's yaitu mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, mendorong pembelajaran

keterampilan hidup dan vokasional, siap bersaing di pasar kerja untuk mendapatkan penghasilan yang layak, serta dapat mengurangi terjadinya ketimpangan. (United Nation, n.d.)

Melalui berbagai programnya, Sajiwa Foundation berharap agar setiap individu dapat hidup mandiri dan menjalani kehidupan yang bermakna, yang pada akhirnya beralih dari golongan yang harus diberdayakan menjadi golongan yang mampu memberdayakan untuk mendukung pembangunan berkelanjutan. Sajiwa Foundation berupaya menjadi jembatan untuk mewujudkan pembangunan kemampuan dan taraf hidup masyarakat melalui perbaikan taraf kesehatan, berilmu pengetahuan, dan keterampilan untuk mencapai hidup yang layak.

Dalam konteks pembangunan sosial kontemporer, dorongan masyarakat untuk mencapai tingkat kesejahteraan dan kemandirian semakin mengemuka seiring dengan meningkatnya kompleksitas kebutuhan hidup serta tuntutan adaptasi terhadap dinamika ekonomi yang terus berubah. Fenomena tersebut mencerminkan bahwa kesejahteraan tidak hanya dapat dikur dari terpenuhinya kebutuhan secara material, tetapi juga sebagai kemampuan individu atau komunitas dalam mengembangkan sumber daya, pengambilan keputusan, serta mempertahankan keberlanjutan ekonomi secara mandiri.

Masyarakat yang mencapai kemandirian dapat dikatakan sebagai keberhasilan dari program pemberdayaan. Dalam konteks ini merujuk pada kelompok yang memiliki kesadaran kritis terhadap situasi sosialnya, memperoleh akses terhadap sumber daya yang relevan, terlibat secara aktif dalam proses pengambilan

keputusan, memiliki kemampuan untuk menciptakan perubahan. Konsep ini sangat relevan karena fakta menunjukkan banyak sekali kelompok rentan seperti pekerja informal, ibu rumah tangga tanpa penghasilan, dan individu dengan pekerjaan tidak tetap belum sepenuhnya memenuhi indikator berdaya. Kelompok tersebut dapat dikategorikan sebagai masyarakat marginal, dimana mereka belum memiliki kesadaran yang memadai mengenai akar struktural dan kerentanan yang dialami. Kelompok masyarakat marginal yaitu kelompok yang terpinggirkan dan tidak memiliki keberdayaan secara mandiri dalam menentukan arah hidupnya seperti kelompok dengan penghidupan tidak stabil dan keterbatasan akses pendapatan.

Proses pemberdayaan dapat maju dan berkembang ketika masyarakat telah memiliki akses yang bagus untuk merubah taraf hidupnya, lain halnya dengan masyarakat marginal yang menjadi penerima program ini. Akses yang mereka miliki terhadap sumber daya produktif seperti pelatihan kerja, informasi modal, dan jaringan ekonomi masih sangat terbatas, sehingga partisipasi kelompok tersebut dalam ruang pengambilan keputusan bersifat pasif dan lebih banyak didominasi oleh pihak eksternal. Kondisi ini membuat kontrol atas perubahan sosial relatif lemah, serta kemandirian ekonomi berkelanjutan sulit tercapai. Situasi tersebut memperlihatkan bahwa diperlukan intervensi yang tidak hanya bersifat karitatif, tetapi mampu menyediakan pendidikan nonformal, pelatihan keterampilan, dan pendampingan berkelanjutan agar kelompok marginal dapat

meningkatkan kapasitas, memperluas peluang ekonomi, serta membangun keandirian secara lebih terstruktur.

Dalam praktiknya, program Beasiswa Jalanan yang diinisiasi Sajiwa Foundation menghadapi berbagai tantangan meskipun program ini dirancang untuk mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Implementasi di lapangan eksistensi program Beasiswa Jalanan juga menjadi salah satu pengaruh terhadap keberhasilan, hal tersebut juga karena tahun ini merupakan tahun pertama dijalankannya program ini. Selain itu masih terdapat penerima manfaat yang kesulitan dalam mengikuti pelatihan karena keterbatasan Pendidikan dasar maupun keterampilan awal sehingga hasil yang diharapkan belum sepenuhnya tercapai. Di sisi lain tidak semua penerima manfaat memiliki konsistensi dalam menjalankan program, sehingga tingkat keberhasilan program akan berbeda pada setiap individu.

Kesenjangan ini menunjukkan bahwa meskipun secara konsep program Beasiswa Jalanan sudah selaras dengan tujuan pembangunan berkelanjutan, efektivitas implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan. Dengan demikian, dibutuhkan kajian lebih mendalam untuk melihat sejauh mana proses pemberdayaan benar-benar berjalan, bagaimana partisipasi aktif penerima manfaat terwujud, serta faktor-faktor apa yang menjadi penghambat tercapainya kemandirian sebagaimana yang diharapkan oleh Sajiwa Foundation.

Dalam memahami dinamika hambatan tersebut, perlu dipahami konsep pemberdayaan yang akan menjadi kerangka teoritis program ini . Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu dari tujuan dari terciptanya transformasi berkelanjutan dan menyeluruh. Aspek-aspek yang harus dipenuhi agar seorang individu atau kelompok dalam bermasyarakat bisa berdaya ialah memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi masalah, dapat memanfaatkan sumber daya yang tersedia, mampu membuat dan menetapkan keputusan, serta berpartisipasi aktif dalam proses pembangunan secara mandiri dan berkelanjutan. Aspek-aspek tersebut dapat terwujud melalui kesadaran akan potensi dan kemampuan yang dimiliki, mudahnya memperoleh layanan terhadap akses informasi, serta kemampuan untuk mengendalikan lingkungan secara mandiri.

Proses pemberdayaan menekankan pada pemberian kekuatan dan kekuasaan pada masyarakat agar lebih berdaya. Hal tersebut bertujuan agar masyarakat dapat memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi hidupnya serta kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya. Pemberdayaan digunakan sebagai metode untuk memudahkan masyarakat mewujudkan cita-citanya (Mukarom & Aziz, 2023). Konsep dan paradigma pemberdayaan memiliki sifat yang berorientasi pada masyarakat, partisipasi atau keterlibatan aktif masyarakat, pemberdayaan, dan keberlanjutan (Hafsah, 2006)

Dalam memahami proses pemberdayaan yang terjadi pada Program Beasiswa Jalanan, penelitian ini menggunakan perspektif *Asset Based Community Development* (ABCD). Pendekatan ini menekankan pada pengembangan potensi,

kapasitas, serta aset yang dimiliki individu maupun komunitas sebagai dasar proses pemberdayaan. Fokus utama pendekatan ini bukan pada kekurangan atau masalah semata, melainkan pada kekuatan yang dapat dikembangkan untuk mendorong kemandirian dan keberlanjutan sosial ekonomi.

Pada praktik implementasi Beasiswa Jalanan, penerima manfaat tidak terlibat secara langsung dalam perancangan awal program, namun mereka berperan aktif dalam proses pengembangan diri, pemanfaatan aset personal, serta peningkatan kapasitas melalui pelatihan dan pendampingan. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya memahami bagaimana aset individu peserta dikembangkan melalui proses pelatihan, pendampingan, dan akses peluang yang diberikan oleh lembaga.

Dengan menggunakan perspektif ABCD, penelitian diarahkan untuk mengkaji bagaimana program mampu mengidentifikasi potensi peserta, memperkuat kapasitas yang telah dimiliki, serta mendorong transformasi menuju kemandirian ekonomi dan sosial secara berkelanjutan. Partisipasi yang dimaksud dalam metode ini ialah sebuah kondisi yang diperlukan dimana setiap orang memiliki dan memainkan peran serta memiliki informasi yang relevan dengan sistem sosial. Semua elemen yang terlibat berpartisipasi dalam mengimplementasikan rencana aksi berdasarkan pada hasil penelitian (Rahmat & Mirnawati, 2020).

Kajian mendalam sangat dibutuhkan untuk melihat sejauh mana proses pemberdayaan benar-benar berjalan, bagaimana partisipasi aktif dan potensi penerima manfaat terwujud, serta faktor-faktor apa yang menjadi penghambat

tercapainya kemandirian sebagaimana yang diharapkan oleh Sajiwa Foundation. Dalam konteks ini, keunikan program beasiswa jalanan perlu dilihat dalam konteks landscape program pemberdayaan yang lebih luas. Sudah banyak Lembaga pemerintah maupun swadaya yang menggulirkan program serupa. Namun seringkali program-program tersebut bersifat *top-down* tanpa melibatkan peran langsung dari masyarakat itu sendiri. Pembangunan yang bersifat *bottom up* menjadikan masyarakat berperan sebagai subjek pembangunan, mereka akan selalu diikutsertakan dalam proses dan pengelolaan program pembangunan, serta pemerintah atau Lembaga eksternal hanya berperan sebagai pendamping (*fasilitator*).

Penelitian yang menggunakan metode *Asset Based Community Development* dengan program Pendampingan Basiswa ini belum pernah dilakukan sebelumnya. Hal tersebut menjadi celah bagi penulis untuk menjadikannya topik pada penelitian ini. Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, peneliti menjadi tertarik untuk meneliti kemampuan Program Beasiswa Jalanan untuk memberdayakan kelompok Masyarakat marginal yang menjadi sasaran penerima program secara berkeanjutan. Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji lebih lanjut proses pemberdayaan masyarakat dengan menggunakan pendekatan *Aset Based Community Development (ABCD)* melalui program beasiswa jalanan, yang kemudian dirumuskan dalam judul **PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MARGINAL MELALUI PROGRAM BEASISWA JALANAN**

(*Asset Based Community Development* di Yayasan Sajiwa Foundation Kiaracandong).

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka fokus penelitian dalam penelitian ini adalah proses pemberdayaan melalui program Beasiswa Jalanan, hasil pemberdayaan melalui program Beasiswa Jalanan, dan implementasi *Asset Based Community Development* melalui program Beasiswa Jalanan. Fokus penelitian tersebut dirumuskan menjadi pertanyaan penelitian sebagai berikut :

- a. Bagaimana pemberdayaan melalui program Beasiswa Jalanan dapat mewadahi dan mengembangkan potensi bagi penerimanya?
- b. Bagaimana hasil Program Beasiswa jalanan memberikan dampak pemberdayaan bagi penerimanya?
- c. Bagaimana implementasi *Asset Based Community Development (ABCD)* dalam pemberdayaan masyarakat marginal melalui Program Beasiswa Jalanan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus dan pertanyaan penelitian maka dapat dicapai tujuan penelitian sebagai berikut:

- a. Untuk menganalisis proses program Beasiswa Jalanan dalam mewadahi dan mengembangkan potensi peserta melalui pemberdayaan yang partisipatif.
- b. Mengidentifikasi hasil pemberdayaan melalui pelatihan pada tranformasi sosial bagi peserta program Beasiswa Jalanan.
- c. Menganalisis implementasi *Asset Based Community Development (ABCD)* dalam pemberdayaan masyarakat marginal melalui Program Beasiswa Jalanan

1.4 Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah sumbangan pengetahuan dan menjadi sumber literatur dalam bidang pengembangan Masyarakat serta penelitian partisipatif. Penelitian ini juga diharapkan akan menjadi referensi bagi studi-studi selanjutnya yang mengkaji keterlibatan Masyarakat dalam proses pemberdayaan masyarakat marginal.

b. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian akan memberikan manfaat bagi Yayasan Sajiwa Foundation dalam mengefektifkan implementasi pemberdayaan dengan menggunakan pendekatan *Asset Based Community Development (ABCD)* pada Program Beasiswa Jalanan. Rekomendasi yang dipaparkan penulis dapat dijadikan sebagai acuan dalam menghadapi berbagai tantangan di lapangan, serta meningkatkan efektivitas program. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi lembaga-lembaga non-pemerintah lain dalam mengembangkan program lain yang lebih partisipatif dan berkelanjutan.

1.5 Landasan Pemikiran

a. Landasan Teoritis

Penelitian dengan judul “Pemberdayaan Masyarakat Marginal Melalui Program Beasiswa Jalanan (*Asset Based Community Development*) di Yayasan Sajiwa Foundation Kiaracondong” ini berangkat dari upaya untuk memahami proses pemberdayaan yang terjadi dalam konteks program sosial berbasis pemanfaat asset dan kekuatan yang dimiliki individu atau komunitas. Penelitian ini akan meneliti tentang pemberdayaan masyarakat marginal untuk melihat bagaimana pemberdayaan melalui program beasiswa jalanan dapat mewadahi dan mengembangkan potensi bagi penerimanya.

Menurut Edi Suharto dalam (Dobuis et al., 1992) menyatakan beberapa cara spesifik yang dapat dilakukan dalam pemberdayaan masyarakat, yaitu 1) Membangun relasi pertolongan yang merefleksikan respon empati, menghargai pilihan dan hak-hak masyarakat dalam menentukan pilihannya, menghargai keunikan dan perbedaan, serta menekankan kerjasama yang dibangun dalam masyarakat.. 2) Membangun komunikasi yang menghormati martabat dan harga diri masyarakat, mempertimbangkan keragaman yang ada di masyarakat, berfokus pada masyarakat, dan menjaga kerahasiaan masyarakat. 3) terlibat dalam pemecahan masalah yang memperkuat partisipasi masyarakat dalam semua aspek proses pemecahan masalah, menghargai hak-hak masyarakat, merangkai tantangan-tantangan sebagai kesempatan belajar, dan selalu melibatkan masyarakat dalam pembuatan keputusan dan evaluasi. 4) Fasilitator harus merefleksikan sikap dan nilai, terlibat dalam pengembangan profesional, riset, dan perumusan kebijakan, serta penghapusan segala bentuk diskriminasi dan ketidaksetaraan kesempatan.

Proses pemberdayaan digambarkan sebagai suatu siklus yang saling berkesinambungan yang terdiri dari lima tahapan utama yaitu 1) Merefleksikan pengalaman yang memberdayakan dan tidak memberdayakan. 2) Mendiskusikan latar belakang terjadinya pemberdayaan dan ketidakberdayaan. 3) mengidentifikasi masalah. 4) mengidentifikasi

basis daya yang bermakna untuk melakukan perubahan. 5) mengembangkan rencana-rencana aksi dalam pengimplementasiannya.

Dalam perspektif Edi Suharto, pemberdayaan (empowerment) tidak hanya dipahami sebagai kegiatan karikatif atau bantuan semata, melainkan sebagai proses sosial yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas individu dan kelompok agar mampu mengontrol kehidupan secara mandiri. Edi Suharto menyimpulkan bahwa pemberdayaan memiliki fungsi strategis tidak hanya dalam meningkatkan kapasitas kemandirian masyarakat, tetapi untuk mendorong partisipasi aktif serta transformasi sosial yang berkeadilan.

Secara teoritis, pemberdayaan (empowerment) berasal dari kata power yang artinya kekuasaan atau keberdayaan. Konsep Pemberdayaan Masyarakat mencakup pada Pembangunan yang bertumpu pada masyarakat. Pemberdayaan dalam teori ini mencakup lima indikator utama yaitu kesadaran (awareness), akses (access), partisipasi (participation), control (control), dan kemandirian (selfreliance) (Suharto, 2009). Kekuasaan dalam istilah pemberdayaan merupakan kapasitas seseorang dalam mengarahkan Tindakan individu lain sesuai dengan kehendak atau kepentingannya (Mukarom & Aziz, 2023).

Pemberdayaan dikembangkan menjadi delapan indikator yang disebut sebagai empowerment index oleh Schuler, Hashemi, dan Riley (Suharto, 2004) yaitu 1) kebebasan mobilitas, 2) kemampuan memenuhi dan membeli komoditas kecil, 3) kemampuan membeli komoditas besar, 4) terlibat dalam

pembuatan keputusan, 5) kebebasan relative dari dominasi keluarga, 6) kesadaran hukum politik, 7) keterlibatan dalam kampanye dan protes-protes, 8) jaminan ekonomi dan kontribusi terhadap keluarga. Keberhasilan Upaya pemberdayaan Masyarakat dapat diidentifikasi melalui Tingkat keberdayaan yang tercermin pada kapasitas ekonomi, kemampuan mengakses sumber kesejahteraan, serta kompetensi kultural politis. Aspek tersebut berkaitan dengan empat dimensi kekuasaan, yaitu kekuasaan dari dalam diri (power with in), kemampuan untuk mengambil Tindakan atau kekuasaan untuk (power to), kemampuan untuk mengendalikan pihak lain (power over), serta kapasitas untuk membangun kekuatan kolektif (power with) (Suharto, 2009)

Secara teknis istilah pemberdayaan dapat disamakan dengan istilah pengembangan yang merupakan upaya memperluas ruang alternatif tindakan bagi masyarakat. Masyarakat diberdayakan untuk melihat dan memilih sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya. Masyarakat yang dapat menentukan pilihan dan memilih dengan jelas adalah masyarakat yang memiliki kualitas. Pengembangan atau pemberdayaan masyarakat dapat diartikan sebagai usaha pembebasan manusia dari berbagai keterpurukan menurut segala segi dan dimensinya (Safei et al., 2020).

Teori pemberdayaan masyarakat yang dikemukakan oleh Edi Suharto memiliki keterkaitan erat dengan pendekatan Aset Based Community Development (ABCD) khususnya dalam proses penyediaan fasilitas agar masyarakat dapat mengembangkan potensi yang dimiliki untuk mencapai

tahap kemandirian dari aspek sosial maupun ekonomi. Dalam perspektif ini, pemberdayaan tidak hanya dimaknai sebagai pemberian bantuan, tetapi sebagai proses peningkatan kapasitas individu dan kelompok melalui penguatan aset, akses terhadap sumber daya, peningkatan partisipasi aktif, serta pengembangan kemampuan mengambil keputusan secara mandiri. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan tersebut karena berfokus pada identifikasi kekuatan yang telah dimiliki masyarakat, mendorong rasa percaya diri kolektif, serta membangun jaringan sosial yang mendukung keberlanjutan perubahan. Dengan demikian, pemberdayaan dipahami sebagai proses bertahap yang mencakup peningkatan kesadaran kritis, penguatan keterampilan, perluasan kesempatan, dan terciptanya kemandirian yang berkelanjutan dalam kehidupan sosial maupun ekonomi masyarakat.

b. Landasan Konseptual

1) Masyarakat

Masyarakat (*society*) yang berasal dari kata latin yang berarti kawan. Istilah lain masyarakat berasal dari Bahasa arab (*syakara*) yang berarti ikut serta dan berpartisipasi. Masyarakat adalah sekelompok manusia yang saling bergaul atau berinteraksi (Charles Badjo et al., 2021). Sekelompok masyarakat dapat melaksanakan suatu proses atau kegiatan karena ada interaksi di dalamnya. Masyarakat yang berkesimbangan memiliki empat

ciri, yaitu : 1) Interaksi antara warga-warganya, 2) adat istiadat, 3) kontinuitas waktu, 4) rasa identitas yang kuat mengikat semua warga (Koentjaraningrat, 2009).

Masyarakat dipahami sebagai sekelompok individu yang hidup dalam suatu ruang sosial tertentu, memiliki pola interaksi yang relative stabil, serta terikat oleh nilai, norma, dan struktur sosial yang dapat mempengaruhi cara masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam konteks pemberdayaan, masyarakat dilihat sebagai entitas yang sama karena memiliki variasi signifikan dalam akses memperoleh sumber daya, kesempatan ekonomi, dan posisi dalam struktur sosial (Shafiyah & Gultom, 2024).

2) Marginal

Dalam penelitian ini fokus masyarakat yang digunakan ialah yang tergolong berada dalam kondisi kerentanan sosial seperti pekerja informal, ibu rumah tangga tanpa penghasilan, pekerja tidak tetap, yang ditandai dengan minimnya akses terhadap sumber daya produktif dan keterbatasan kontrol atas Keputusan yang mempengaruhi kesejahteraan mereka.

Masyarakat marginal secara umum dapat didefinisikan sebagai golongan pra-sejahtera (R. Rahman et al., 2023). Masyarakat marjinal merupakan kelompok Masyarakat yang tersisih atau disisihkan dari Pembangunan, sehingga tidak mendapatkan kesempatan untuk menikmati

hasil Pembangunan. Masyarakat marjinal dapat ditandai dengan adanya ketergantungan terhadap kelas ekonomi di atasnya (Asyifani et al., 2021).

3) Program

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) program didefinisikan sebagai rancangan mengenai asas dan usaha yang akan dijalankan. Saifudin Anshari mendefinisikan program sebagai daftar terinci mengenai acara dan usaha yang akan dilaksanakan. Program merupakan rangkaian kegiatan yang memerlukan perencanaan. Dalam melaksanakan sebuah program perlu adanya sasaran, manfaat, dan tujuan tertentu agar program tersebut dapat dikatakan berhasil. Sebuah program dapat berjalan melalui proses perencanaan program, pelaksanaan program, dan evaluasi program.

4) Beasiswa

Beasiswa dalam penelitian ini dipahami sebagai instrument dukungan finansial berupa bantuan pelatihan berbagai *skill dan softskill* yang diberikan kepada individu yang tergolong ke dalam masyarakat marginal. Selain sebagai sebuah bantuan, beasiswa ini juga bertujuan untuk membuka akses dalam berbagai hal. Dalam hal ini, beasiswa diposisikan sebagai faktor pendukung yang berperan dalam meningkatkan akses, keberlanjutan, dan kualitas partisipasi penerimanya.

5) Jalanan

Istilah jalanan dalam penelitian ini tidak merujuk pada anak jalanan, melainkan dipahami sebagai kategori masyarakat marginal yang berada

dalam kondisi kerentanan sosial dan ekonomi. Kelompok ini mencakup individu-individu yang memiliki keterbatasan akses terhadap sumber penghidupan yang stabil, seperti ibu rumah tangga (*single mom*) tanpa penghasilan, pengangguran, pekerja serabutan, serta kelompok lain dengan pekerjaan tidak pasti dan pendapatan yang tidak mencukupi kebutuhan dasar.

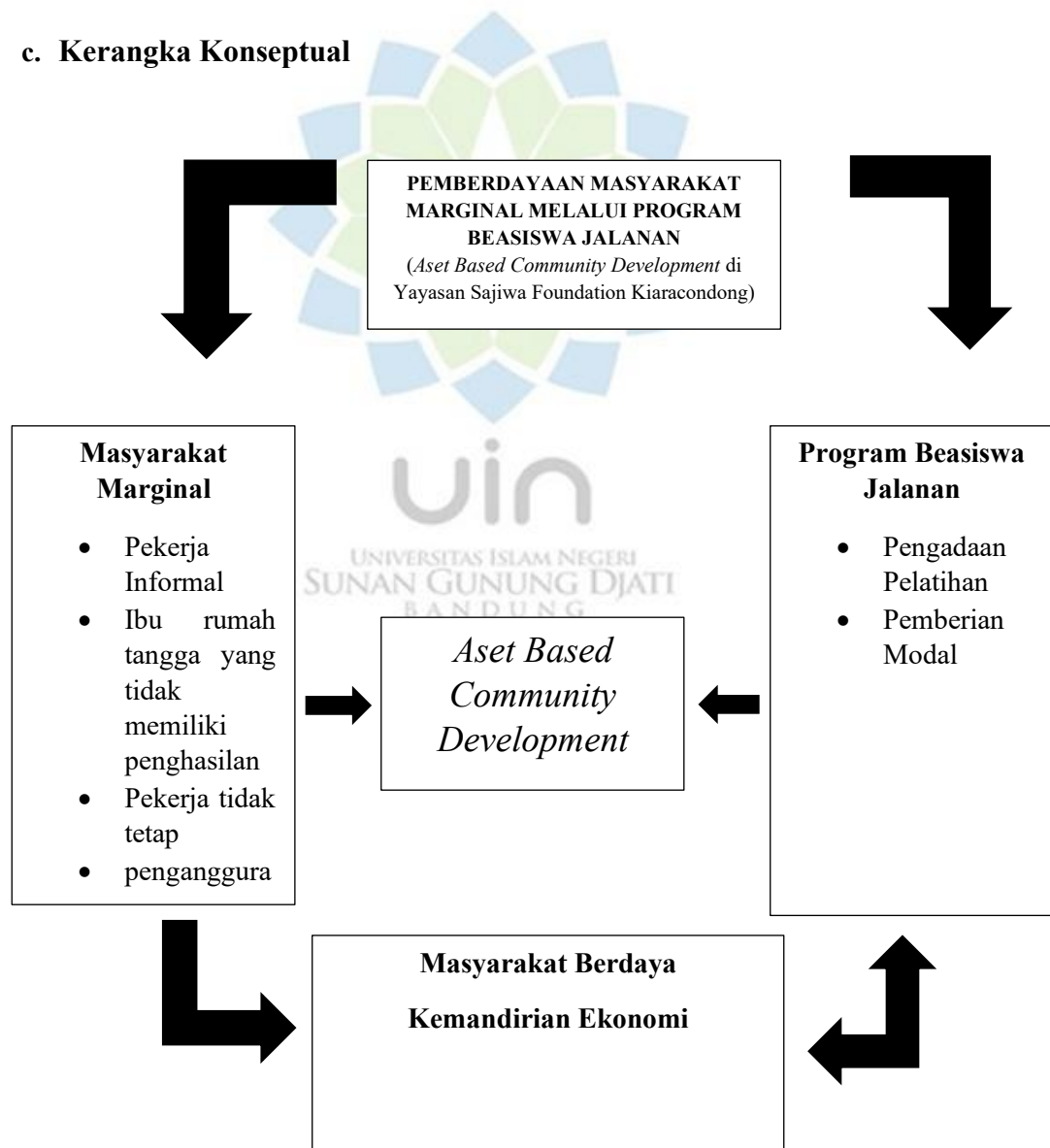
Dalam kerangka konseptual ini, jalanan diposisikan sebagai representasi dari kelompok masyarakat yang mengalami marginalisasi struktural, sehingga membutuhkan intervensi berupa dukungan pendidikan dan ekonomi, salah satunya melalui program beasiswa sebagai upaya peningkatan kapasitas dan keberlanjutan hidup.

6) Program Beasiswa Jalanan

Program ini berbentuk pendampingan sosial berupa proses fasilitasi yang bertujuan memperkuat kapasitas masyarakat marginal melalui bimbingan, motivasi, dan dukungan berkelanjutan. Pendampingan dilakukan secara partisipatif dengan menempatkan penerima manfaat sebagai subjek utama dalam proses pengembangan diri dan pengambilan keputusan. Program ini menjadi program unggulan karena tidak hanya berfokus pada pemberian bantuan finansial, tetapi juga pada penguatan kapasitas personal dan sosial, seperti peningkatan motivasi belajar, kepercayaan diri, serta kemampuan mengakses peluang.

Secara konseptual, pendekatan tersebut sejalan dengan prinsip pemberdayaan masyarakat yang menekankan pada proses peningkatan kapasitas individu agar mampu mengenali potensi, mengambil keputusan, serta mengelola sumber daya mandiri. Pendampingan partisipatif juga mencerminkan pendekatan pemberdayaan yang berorientasi pada partisipasi aktif peserta dan berkelanjutan.

c. Kerangka Konseptual



1.6 Langkah-langkah Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini akan dilaksanakan di Yayasan Sajiwa Foundation yang beralamat di Jalan Atlas Raya No. 21, Kecamatan Kiaracondong, Kota Bandung. Yayasan ini dipilih sebagai Lokasi penelitian karena menjadi Lembaga pelaksana Program Beasiswa Jalanan, yaitu program pemberdayaan berbasis Pendidikan non-formal yang ditujukan bagi Masyarakat di wilayah khususnya Kota Bandung. Data penelitian akan diperoleh melalui Divisi Program Development yang memiliki tanggung jawab langsung terhadap perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi program beasiswa. Selain itu belum ada penelitian yang secara spesifik membahas mengenai pemberdayaan melalui Program Beasiswa Jalanan dengan *Aset Based Community Development*.

b. Paradigma dan Pendekatan Penelitian

1) Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif, karena berupaya memahami makna dari tindakan sosial, pengalaman, dan interaksi antarindividu dalam konteks pemberdayaan masyarakat. Paradigma ini memandang realitas sosial bukan sebagai sesuatu yang objektif dan tunggal, tetapi sebagai hasil konstruksi bersama melalui proses interaksi sosial yang berlangsung di dalam suatu konteks tertentu.

(Burrell & Morgan, 1979) dalam karyanya *Sociological Paradigms and Organizational Analysis*, paradigma interpretif berangkat dari asumsi bahwa realitas sosial dibentuk melalui pengalaman subjektif manusia dalam kehidupannya sehari-hari. Dengan demikian, tugas peneliti bukanlah mengukur atau menguji kebenaran objektif, melainkan memahami makna subjektif di balik perilaku dan interaksi sosial yang terjadi di lapangan.

(Schutz, 1967) dalam *The Phenomenology of the Social World* menegaskan bahwa tindakan manusia hanya dapat dipahami melalui penafsiran terhadap makna yang diberikan oleh pelaku itu sendiri. Oleh karena itu, paradigma interpretif menempatkan pemahaman (*verstehen*) sebagai pendekatan utama untuk mengungkap bagaimana individu menafsirkan realitas sosial di sekitarnya.

Dalam konteks penelitian ini, paradigma interpretif digunakan karena fokus penelitian terletak pada pemahaman terhadap proses interaksi sosial dan partisipasi penerima program dalam program pemberdayaan ekonomi yang dilaksanakan oleh Sajiwa Foundation. Peneliti berusaha memahami bagaimana makna pemberdayaan, partisipasi, pemanfaatan asset dan keberlanjutan dibangun bersama oleh pendamping dan penerima manfaat melalui pengalaman mereka dalam kegiatan program.

Paradigma ini juga sejalan dengan pendekatan Assrt Based Community Development (ABCD) yang digunakan dalam penelitian. Dalam pendekatan ini, peneliti, komunitas pemberdaya, dan penerima manfaat mengkaji dan

nebingkatkan kualitas asset atau potensi yang dimiliki. Hal ini sesuai dengan pandangan interpretif yang menempatkan pengetahuan sebagai hasil konstruksi sosial yang lahir dari dialog dan keterlibatan aktif antara peneliti dan subjek penelitian.

Dengan demikian, paradigma interpretif dalam penelitian ini berfungsi untuk menafsirkan realitas sosial pemberdayaan ekonomi sebagaimana dipahami oleh para pelakunya, bukan sekadar mengukur keberhasilan program secara kuantitatif. Melalui paradigma ini, hasil penelitian diharapkan dapat menggambarkan secara mendalam dinamika interaksi sosial, makna pemberdayaan, serta faktor-faktor sosial yang memengaruhi keberlanjutan program di lapangan.

2) Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif, yaitu jenis penelitian yang berupaya memahami dan menafsirkan suatu fenomena dalam konteks alaminya, dengan memanfaatkan beragam Teknik dan pendekatan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap realitas yang diteliti (Denzin dan Licoln, 1994).

Penelitian kualitatif tidak bergantung pada data statistic, melainkan menitikberatkan pada proses pengumpulan, analisis, dan interpretasi data secara mendalam. Jenis penelitian ini umumnya berkaitan dengan persoalan sosial dan kemanusiaan yang bersifat interdisipliner, menggunakan berbagai metode serta dilakukan dalam konteks alami dengan pendekatan

interpretative. Dengan demikian penelitian kualitatif berfokus pada upaya memahami secara menyeluruh dinamika dan makna di balik permasalahan yang muncul dalam kehidupan sosial (Anggito & Setiawan, 2018).

c. Metode Penelitian

Metode pemberdayaan utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah Asset Based Community Development dengan tujuan untuk memanfaatkan potensi yang dimiliki oleh peserta Beasiswa Jalanan melalui penyediaan akses berupa pelatihan dan pemberian modal. Metode ini memiliki empat unsur yang harus dipenuhi dalam proses pemberdayaan yaitu, *problem based approach*, *need based approach*, *right based approach*, dan *asset based approach* (Wibowo, 2022)

Pendekatan *problem based approach* merupakan strategi pemberdayaan yang bertumpu pada kesadaran masyarakat terhadap persoalan yang mereka hadapi, sehingga potensi internal komunitas digunakan untuk mencari solusi atas masalah tersebut. *Need based approach* menekankan upaya pemberdayaan yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat sebagai pondasi peningkatan kesejahteraan. *Right based approach* memandang pemberdayaan sebagai proses yang menegaskan hak-hak masyarakat termasuk akses terhadap sumber daya dan keadilan sosial. *Asset based approach* berfokus pada optimalisasi berbagai asset, kekuatan, dan

potensi yang telah dimiliki masyarakat sebagai modal utama dalam proses pembangunan (Wibowo, 2022)

d. Penentuan Informan

1) Informan

Informan dalam penelitian ini terdiri dari peserta dari Program beasiswa Jalanan, dan divisi Program Development Sajiwa Foundation sebagai perancang dan pelaksana program.

2) Teknik Penentuan Informan

Pemilihan informan dilakukan secara purposive, yaitu dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung dan pengetahuan yang dimiliki terhadap pelaksanaan program pemberdayaan. Peserta dipilih karena merupakan penerima manfaat yang memahami langsung proses pendampingan, sedangkan pihak Divisi Program Development dipilih karena memiliki peran strategis dalam merancang dan mengimplementasikan,. Dengan demikian, informasi yang diperoleh diharapkan dapat menggambarkan secara komprehensif proses dan dampak pemberdayaan yang terjadi melalui Program Beasiswa Jalanan.

e. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan proses utama dalam penelitian. Berbagai cara dan prosedur dilakukan peneliti untuk memperoleh data yang akurat. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini ialah:

1) Observasi

Sutrisno (1986) mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang tersusun dari proses biologis dan psikologis, yang terpenting dalam proses ini ialah tahapan pengamatan dan ingatan. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi dapat digunakan jika penelitian berhubungan dengan perilaku sosial manusia dan tidak memerlukan informan yang banyak.

Pada penelitian ini, observasi dilakukan untuk memperoleh pemahaman langsung mengenai aktivitas pemberdayaan yang dilakukan Sajiwa Foundation melalui Program Beasiswa Jalanan. Peneliti akan mengamati bagaimana proses lembaga merancang program, menentukan kriteria dan mekanisme seleksi penerima manfaat, hingga pemantauan pelaksanaan serta evaluasi program di lapangan. Melalui observasi ini peneliti diharapkan dapat menangkap dinamika iteraksi, pola partisipasi, serta praktik pemberdayaan secara nyata, sehingga hasil penelitian bersumber dari pengamatan empiris terhadap situasi sosial di lingkup penelitian.

Observasi pada penelitian ini akan dilakukan di kantor Yayasan Sajiwa Foundation Jl. Atlas Raya No. 21, Babakan Surabaya Kecamatan Kiaracondong, Kota Bandung, dan menyesuaikan dengan lokasi masing-masing penerima program beasiswa. Penerima program beasiswa jalanan

ini tersebar di beberapa daerah seperti Kota Bandung, Kabupaten Bandung Barat, Bogor, dan Cirebon.

2) Wawancara

Moleong (2017) wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Wawancara digunakan untuk menggali informasi yang lebih mendalam mengenai pandangan, pengalaman, serta pemaknaan individu terhadap suatu fenomena sosial. Teknik wawancara dalam penelitian kualitatif bersifat fleksibel, terbuka, dan mendalam (*in-depth interview*) sehingga memungkinkan peneliti untuk memahami makna di balik pernyataan informan secara konsektual.

Wawancara dalam penelitian ini akan dilakukan dengan panduan pertanyaan pokok namun tetap memberi ruang bagi informan untuk menyampaikan pengalaman serta pandangannya secara bebas. Melalui wawancara ini peneliti berupaya memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai latar belakang program, tujuan pemberdayaan yang ingin dicapai, bentuk pendampingan yang diberikan, serta dampak yang dirasakan oleh penerima manfaat. Hasil wawancara akan dicatat, direkam, dan dianalisis secara tematik untuk menemukan pola-pola relevan dengan fokus penelitian. Wawancara akan dilakukan kepada dua pihak,

yaitu divisi program development sebagai pihak pertama, dan tigabelas orang penerima program beasiswa jalanan sebagai pihak kedua. Berikut nama-nama penerima program beasiswa 1) Pak Su; 2) Mak Asiah; 3) Abah Iyat; 4) Farhan; 5) Salma; 6) Abah Harun; 7) Iqbal Nursolihin; 8) Diki Setiadi; 9) Pajar; 10) Ghipardi; 11) Dian Sonatha; 12) Falah; 13) Iwan

3) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui catatan, arsip, dokumen, atau bahan tertulis lain yang berkaitan dengan objek penelitian. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data sekunder yang dapat memperkuat hasil observasi dan wawancara. Melalui dokumentasi peneliti akan menelusuri jejak administratif, program, serta aktivitas lembaga yang relevan dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2013)

Dalam penelitian ini, teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan berbagai data dan arsip terkait pelaksanaan program Beasiswa Jalanan di Sajiwa Foundation. Data yang dikaji melalui profil lembaga, proposal program, laporan kegiatan, serta evaluasi dan monitoring.

4) *Focus Group Discussion (FGD)*

Focus Group Discussion (FGD) merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti melalui diskusi kelompok secara terarah untuk

memperoleh informasi, pandangan, pengalaman, serta pemaknaan dari informan terkait suatu fenomena penelitian (Moleong, 2018). Dalam penelitian ini, FGD digunakan untuk menggali informasi secara lebih mendalam terkait pelaksanaan program pemberdayaan pada seluruh penerima program Beasiswa Jalanan di Sajiwa Foundation.

FGD dilakukan dengan melibatkan beberapa peserta. Diskusi dipandu langsung oleh tim sajiwa dan peneliti dengan mengikuti panduan yang telah dirancang. Adapun pembahasan dalam FGD meliputi pengalaman peserta selama mengikuti program, perubahan yang dirasakan setelah mengikuti program, kendala yang dihadapi, serta harapan peserta terhadap keberlanjutan program. Pelaksanaan FGD dicatat dan dianalisis untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara penelitian.

f. Jenis dan Sumber Data

1) Jenis Data

Penelitian ini menggunakan penelitian dengan pendekatan kualitatif, sehingga jenis data yang dikumpulkan bersifat deskriptif dan non-numerik, berupa kata-kata, narasi, dokumen, serta hasil pengamatan yang menggambarkan realitas sosial di lapangan. Data kualitatif digunakan untuk memahami makna di balik tindakan, interaksi, dan pengalaman para informan yang terlibat dalam program Beasiswa Jalanan Sajiwa Foundation.

2) Sumber Data

Sumber data dalam penelitian kualitatif dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder (Sugiyono, 2013).

a) Data primer

Sumber data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama melalui wawancara dan observasi terhadap pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan program. Data primer dalam penelitian ini akan mencakup informasi mengenai perencanaan program, proses pemberdayaan, mekanisme pendampingan, serta dampak sosial dan ekonomi yang dirasakan oleh penerima manfaat. Data primer dalam penelitian ini akan diperoleh melalui observasi dan wawancara kepada Kepala dan anggota divisi Program Development Sajiwa Foundation sebagai

b) Data Sekunder

Sumber data ini diperoleh dari berbagai dokumen dan arsip lembaga seperti laporan kegiatan, proposal program, dan foto dokumentasi. Data sekunder juga mencakup literatur pendukung berupa buku, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD)

g. Teknik Keabsahan Data

Trigulasi merupakan teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Peneliti yang mengumpulkan data menggunakan teknik trigulasi akan mengumpulkan sekaligus menguji kredibilitas dari berbagai sumber data. Dalam teknik ini peneliti mengumpulkan data yang berbeda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. (Sugiyono, 2013)

Teknik Trigulasi akan mempermudah peneliti untuk memeriksa kembali berbagai informasi dari sudut pandang berbeda guna menghindari potensi ketidakobjektifan penelitian. Teknik trigulasi dapat digunakan untuk membandingkan data dari berbagai sumber untuk memastikan konsistensi data yang diperoleh. Jika data atau penemuan konsisten pada berbagai metode atau sumber, maka data tersebut memiliki tingkat keabsahan yang tinggi.

h. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif merupakan upaya yang dilakukan melalui proses pengolahan data, yaitu dengan cara mengumpulkan, menata, serta mengklasifikasikan data ke dalam satuan-satuan yang terstruktur, kemudian menelaah untuk menemukan hal-hal yang dianggap penting (Ariyani, 1982)

Secara umum Miles dan Huberman beranggapan bahwa analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yaitu, pertama *Reduksi data*. Menurut Miles dan Huberman reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang bertujuan untuk

menajamkan dan mengelompokan informasi, mengarahkan fokus penelitian, menyingkirkan data yang tidak relevan, serta mengorganisasikan secara sistematis agar dapat menghasilkan kesimpulan.

Tahap berikutnya adalah penyajian data, data akan disusun ke dalam format yang lebih terorganisir agar mudah dianalisis lebih lanjut. Miles dan Huberman mengatakan bahwa pengumpulan data disajikan dalam bentuk tabel, grafik, atau bagan yang dapat mempermudah peneliti dalam mengidentifikasi pola, hubungan atau perbedaan data secara visual.

Tahap terakhir ialah penarikan kesimpulan. Menurut Miles dan Huberman, penarikan kesimpulan merupakan bagian dari satu kesatuan proses analisis yang menyeluruh. Kesimpulan tidak hanya muncul di akhir penelitian, tetapi terus diverifikasi sepanjang proses berlangsung. Proses verifikasi ini dapat dilakukan secara singkat melalui refleksi dan peninjauan kembali hasil sementara, atau dilakukan secara mendalam dengan menelaah ulang catatan lapangan dan data sejak tahap awal penelitian.

